

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam memberikan informasi keuangan yang andal bagi perusahaan. Informasi ini digunakan oleh para *stakeholders* sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Menurut Weygandt *et al.* (2013), akuntansi sangat diperlukan untuk memahami kondisi keuangan di dalam sebuah perusahaan. Dengan perannya yang strategis ini, akuntansi menjadi salah satu bidang studi yang selalu relevan dan dibutuhkan dalam dunia bisnis.

Proses akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang menjadi alat utama yang digunakan dalam menilai kondisi dan kinerja perusahaan. Agar penilaian tersebut benar-benar dapat diandalkan, laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif. Menurut Kartikahadi *et al.* (2023), karakteristik kualitatif terbagi menjadi dua kategori utama: fundamental (Relevan dan Representasi yang Tepat) dan peningkatan (keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman). Karakteristik ini dapat memberikan kepastian bahwa informasi keuangan yang disajikan tidak menyesatkan penggunaannya. Meskipun demikian, seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan dalam dunia bisnis, laporan keuangan tidak jarang dimanipulasi untuk tujuan tertentu melalui berbagai teknik. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah *creative accounting*.

Ada banyak definisi mengenai *creative accounting*. Mulford dan Comiskey (2002) memandang *creative accounting* sebagai suatu permainan angka, mulai

dari pemilihan metode akuntansi agresif hingga pada pelaporan keuangan yang curang. Menurut Shah *et al.* (2011) akuntansi kreatif adalah praktik mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dengan menggunakan pengetahuan akuntansi untuk menunjukkan apa yang diinginkan manajemen kepada pemangku kepentingan. Pada intinya, *creative accounting* ditandai dengan berbagai bentuk manipulasi dan penyajian informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan (Kamau & Murori, 2024).

Berdasarkan penelitian Cugova dan Cug (2020), faktor utama yang memotivasi penggunaan *creative accounting* berasal dari kepentingan manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya, baik karena alasan personal maupun finansial. Disamping itu, kajian literatur yang dilakukan oleh Strakova dan Zvarikova (2021) menunjukkan bahwa *creative accounting* muncul dengan beragam tujuan, seperti meningkatkan harga saham, mengurangi beban pajak, serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam kondisi sulit. Meskipun terdapat banyak alasan dan tujuan untuk melakukan *creative accounting*, praktik ini hanya akan mungkin dilakukan jika terdapat peluang untuk itu, dan salah satunya adalah terdapat fleksibilitas dalam standar akuntansi (Kaaya, 2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Niyama *et al.* (2015) yang menjelaskan bahwa standar akuntansi yang ditetapkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) menggunakan *principle-based*, yang memberikan fleksibilitas untuk menggunakan metode atau penilaian tertentu dalam menyusun laporan keuangan yang pada akhirnya menggiring pada terjadinya praktik *creative accounting*.

Hingga saat ini, praktik *creative accounting* masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan. Penelitian yang dilakukan oleh De Jesus *et al.* (2020) melalui

survey terhadap 168 Akuntan di Perusahaan Euronext Lisbon menunjukkan bahwa *creative accounting* tidak selalu dianggap sama dengan fraud. Meskipun demikian, praktik ini tetap menimbulkan ketidaknyamanan etis, terutama bila *creative accounting* dilakukan terlalu dekat dengan batas pelanggaran akuntansi. Beberapa peneliti memandang bahwa praktik *creative accounting* merupakan hal yang sah dan boleh dilakukan. Menurut Kamiński (2014), *creative accounting* yang dilakukan dengan mematuhi peraturan hukum dan berada dalam batasan tertentu adalah hal yang diperbolehkan dan dapat menguntungkan perusahaan. Hal ini berbeda dengan pandangan Deepthi dan Madhuri (2024) yang menganggap bahwa meskipun beberapa teknik pada praktik *creative accounting* seperti *income smoothing* dan *off-balance sheet financing* dapat memberikan kesan positif terhadap kinerja perusahaan, dampak jangka panjangnya bisa menimbulkan distorsi informasi laporan keuangan, erosi kepercayaan investor, sampai pada konsekuensi hukum yang merugikan. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Rahman *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa meskipun *creative accounting* secara teknis dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, praktik ini justru dapat menurunkan efektivitas pengambilan keputusan. Selain itu, Adhikara (2011) menyebut bahwa *creative accounting* adalah tindakan yang tidak tepat karena dalam melakukannya, seseorang tidak mengutamakan kejujuran, baik dalam cara, teknik, prosedur, maupun tujuan yang ingin dicapai.

Dalam perspektif syariah, penilaian terhadap *creative accounting* tidak hanya bertumpu pada adanya fatwa khusus, tetapi juga pada prinsip etika yang mendasari praktik muamalah. Fatwa DSN-MUI No. 87/DSN-MUI/XII/2012 memang memberikan ruang bagi praktik *income smoothing* untuk tujuan stabilisasi bagi hasil, namun cakupannya bersifat teknis dan tidak dapat dijadikan

pembenaran bagi *creative accounting* yang bersifat manipulatif. Selain itu, penelitian Diana dan Sopingi (2025) menegaskan bahwa praktik akuntansi yang baik harus dijalankan berdasarkan nilai *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathonah* yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan kecermatan profesional. *Creative accounting* yang berpotensi menyembunyikan atau memodifikasi informasi tidak selaras dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, meskipun tidak terdapat fatwa yang secara khusus membahas *creative accounting*, prinsip etika syariah memberikan landasan yang jelas bahwa praktik tersebut tidak sejalan dengan akuntansi syariah.

Skandal akuntansi yang muncul baik di perusahaan maupun instansi pemerintah tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan profesi akuntan. Kondisi ini menimbulkan penurunan tingkat kepercayaan masyarakat serta memunculkan persepsi negatif terhadap akuntan. Akibatnya, praktik *creative accounting* mulai menjadi sorotan publik. Salah satu skandal akuntansi terbesar yang terjadi pada tahun 2024 adalah China Evergrande. Evergrande menerapkan strategi ekspansi agresif yang sangat bergantung pada utang, termasuk penggunaan instrumen pembiayaan di luar neraca melalui Evergrande Wealth yang menghimpun lebih dari ¥40 miliar dari sekitar 100.000 investor, namun dana tersebut sebagian besar dialihkan untuk mendanai proyek real estate alih-alih digunakan untuk investasi. Praktik ini pada akhirnya menimbulkan krisis likuiditas yang mengancam stabilitas sektor properti Tiongkok dan berdampak pada pasar keuangan global (Zheng & Chen, 2025).

Skandal akuntansi yang melibatkan manipulasi laporan keuangan juga sering kali terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya ialah peristiwa yang menimpa PT Garuda Indonesia pada tahun 2019, ketika laporan keuangan tahunan

perusahaan tersebut dinyatakan tidak wajar. Hal ini terjadi karena Garuda Indonesia mencatat pendapatan hasil kolaborasi dengan PT Mahata Aero Teknologi meskipun pembayaran sebenarnya belum diterima dan hanya didasarkan pada penandatanganan perjanjian. Praktik tersebut kemudian menyebabkan penyajian laba rugi perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. (<https://pppk.kemenkeu.go.id>, 2019). Dalam laporan tersebut, Garuda Indonesia telah mengklaim pendapatan sebesar USD 239 juta yang sebenarnya belum memenuhi kriteria pengakuan pendapatan yang diatur dalam PSAK. Akibatnya, laporan keuangan 2018 yang semestinya menunjukkan kerugian sekitar USD 175 juta justru tampak sebagai laba sebesar USD 809 ribu. Studi yang dilakukan oleh Asiyanti dan Trisnaningsih (2025) menjelaskan bahwa tindakan Garuda Indonesia untuk mengakui pendapatan yang belum terealisasi merupakan suatu bentuk pelanggaran akuntansi sekaligus telah merusak integritas dalam etika bisnis.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan apa yang bermula dari teknik-teknik *creative accounting* dapat menjadi pelanggaran serius dan menimbulkan kerugian yang besar, baik bagi perusahaan maupun bagi masyarakat. Peran akuntan kemudian menjadi sangat krusial dalam hal ini, karena akuntan bertanggung jawab atas apa yang tertuang dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sesuatu yang lebih daripada sekadar kemampuan teknis dalam diri seorang akuntan yang dapat memperkuat integritas dan tanggung jawabnya. Hal yang sama juga berlaku untuk mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa depan. Dalam konteks inilah, pengetahuan terkait akuntansi syariah memiliki urgensi yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Firdaus (2024) menyoroti pentingnya akuntansi syariah di era modern, dimana nilai-nilai seperti

kejujuran yang terdapat dalam akuntansi syariah dapat mencegah terjadinya praktik-praktik tidak etis. Hal ini didukung oleh Putri (2019) yang menyatakan bahwa saat seorang akuntan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah, maka akan mengurangi kemungkinan akuntan tersebut terlibat dalam tindakan penipuan. Hal ini dikarenakan dirinya telah dibekali dengan keyakinan bahwa setiap individu akan mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, pengetahuan akuntansi syariah bukan sekadar berfungsi sebagai bekal akademik, tetapi juga sebagai fondasi yang dapat membentuk pola pikir mahasiswa ketika menghadapi dilema dalam praktik akuntansi, termasuk bagaimana persepsinya terhadap praktik *creative accounting*. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena persepsi mereka akan sangat menentukan sikap di masa depan ketika terjun langsung di dunia kerja.

Adapun penelitian yang mengkaji tentang topik ini telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian Juliardi *et al.* (2020) mencoba menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Hasil penelitian menemukan bahwa orientasi etis dan *machiavellianism* berpengaruh negatif signifikan terhadap *creative accounting*, artinya bahwa semakin tinggi tingkat orientasi etis dan sifat *machiavellianism* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin rendah pula penerimaannya terhadap praktik *creative accounting*. Sebaliknya, faktor pengetahuan akuntansi dan gender ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mengenai praktik *creative accounting*. Hal ini bertentangan dengan temuan Rahayu *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi memiliki pengaruh signifikan. Semakin banyak pengetahuan akuntansi yang diperoleh, semakin kuat pula kemampuan mahasiswa dalam mengenali isu etis seperti *creative accounting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sevi *et al.* (2021) menelusuri pengaruh pengetahuan etika, religiusitas, sensitivitas etis, serta orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa terhadap tindakan *creative accounting*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan etika dan sensitivitas etis memiliki pengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai akuntansi kreatif. Namun, religiusitas dan orientasi etis tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan yang sama juga dilaporkan oleh Aira *et al.* (2025), yang mengungkap bahwa tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap praktik *creative accounting*. Menurut penelitian ini, seseorang yang memiliki pemahaman terkait agamanya belum tentu berperilaku sesuai dengan apa yang dipahami. Berbeda dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Kharismawati dan Sari (2019) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai praktik *creative accounting*. Seseorang yang punya tingkat religiusitas tinggi cenderung memperhatikan tingkah laku dalam kesehariannya agar sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan beranggapan bahwa *creative accounting* merupakan tindakan yang buruk.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sampai saat ini belum ditemukan literatur yang menggunakan pengetahuan akuntansi syariah sebagai variabel independen. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek pengetahuan etika dan pengetahuan akuntansi secara umum. Penelitian ini juga menambahkan variabel yang pernah diteliti pada studi sebelumnya, yaitu tingkat religiusitas. Alasannya adalah karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh religiusitas terhadap persepsi mahasiswa akuntansi. Selain itu, religiusitas memiliki keterkaitan erat dengan pengetahuan akuntansi

syariah, karena keduanya berangkat dari sudut pandang keagamaan. Oleh karena itu, menggabungkan kedua variabel ini diharapkan dapat menyajikan perspektif yang lebih luas terkait bagaimana aspek pengetahuan dan religiusitas mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap praktik *creative accounting*. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan judul “Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Syariah dan Tingkat Religiusitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative Accounting*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka pokok permasalahan yang dikaji penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*?
2. Apakah tingkat religiusitas berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan akuntansi syariah terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari studi ini dapat memperluas wawasan dalam literatur tentang hal-hal yang memengaruhi pandangan mahasiswa akuntansi terhadap praktik *creative accounting*, terutama dari sudut pandang pengetahuan tentang akuntansi syariah dan tingkat religiusitas. Selain itu, hasil ini juga bisa menjadi dasar teori untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada institusi pendidikan/ perguruan tinggi terkait dengan rencana pembelajaran, khususnya dalam penguatan mata kuliah akuntansi syariah agar mahasiswa tidak hanya mempelajari dan menguasai aspek teknis akuntansi tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang dapat menjadi modal dalam menghadapi dunia kerja.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan skripsi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin tahun 2012 yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai dasar teori, tinjauan empiris, kerangka konseptual, dan rumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat penjelasan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, metode analisis data, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan deskripsi data, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil..

BAB V PENUTUP

Bagian ini mencakup kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Shariah Enterprise Theory*

Shariah Enterprise Theory (SET) adalah salah satu teori dalam akuntansi syariah yang dikembangkan dari *Enterprise Theory*. Dalam *Enterprise Theory*, perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab bukan hanya kepada pemilik, melainkan kepada semua pemangku kepentingan. Mengacu pada konsep tersebut, SET kemudian hadir dengan menambahkan unsur tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai pemangku kepentingan utama (Triyuwono, 2001). Dengan demikian, setiap aktivitas yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.

Sebagai teori dalam akuntansi syariah, SET dianggap paling sesuai karena memiliki nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini selaras dengan karakteristik akuntansi syariah yang bersifat humanistik, emansipatoris, transendental, dan teleologis (Triyuwono, 2001). Oleh karena itu, SET merupakan kerangka teoretis yang dapat membimbing praktik akuntansi untuk mematuhi ajaran Islam. Prinsip utama dalam SET adalah akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT sebagai pemilik tunggal dan mutlak. Akuntabilitas ini kemudian dirincikan secara horizontal kepada manusia dan alam semesta (Triyuwono, 2001). Semua sumber daya yang diperoleh para pemangku kepentingan sebenarnya adalah amanah dari Allah dan harus dimanfaatkan sesuai dengan aturan-Nya. Dengan menempatkan Allah sebagai pemangku kepentingan utama, jelas bahwa SET menekankan bahwa akuntansi tidak hanya

berurusan dengan aspek teknis dan pencatatan, tetapi juga berfungsi sebagai akuntabilitas kepada Pencipta. Dengan demikian, seluruh praktik akuntansi diharapkan akan selalu sejalan dengan tujuan syariah dan terhindar dari praktik-praktik yang melanggar ketentuan Allah Swt.

2.1.2 Persepsi Mahasiswa Mengenai Praktik *Creative Accounting*

2.1.2.1 Pengertian Persepsi

Menurut Robbins & Judge (2013:166), persepsi adalah proses kognitif seseorang dalam mengelola dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindra untuk memahami lingkungannya. Proses terjadinya persepsi menggambarkan bagaimana informasi tersebut dipilih, diatur, dan diinterpretasikan sehingga dihasilkan pemaknaan suatu hal bagi individu (Dhamayanti, 2017). Persepsi setiap individu terhadap suatu hal yang sama bisa jadi berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi.

Menurut Sharma (2019), proses persepsi terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah perhatian, yaitu saat seseorang memperhatikan informasi yang diterima. Setelah itu, masuk ke tahap organisasi, di mana informasi yang sudah diterima mulai disusun dan diatur agar lebih mudah dipahami, biasanya dengan menggunakan acuan tertentu. Beberapa cara yang sering digunakan dalam tahap ini adalah menyelesaikan informasi yang tidak lengkap, melihat pola yang terus menerus, mengelompokkan hal-hal yang mirip, serta menghubungkan hal-hal yang berdekatan secara fisik. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu saat seseorang memberi makna, menafsirkan, atau memberikan alasan dari informasi yang sudah diperhatikan dan diorganisasi. Selanjutnya, masuk ke tahap pencarian kembali, di mana informasi yang tersimpan di memori diingat kembali agar dapat

digunakan. Namun, tidak semua informasi bisa diingat dengan sempurna, sehingga kadang terjadi bias dalam penilaian. Proses persepsi kemudian berakhir pada tahap penilaian, yaitu saat semua informasi yang ada digabungkan, diberi bobot, dan diubah menjadi suatu keputusan atau pendapat.

2.1.2.2 Pengertian *Creative Accounting*

Ada banyak definisi mengenai *creative accounting*. Mulford dan Comiskey (2002) mendefinisikan *creative accounting* sebagai suatu permainan angka, mulai dari pemilihan metode akuntansi agresif hingga pada pelaporan keuangan yang curang. Permainan angka dalam laporan keuangan ini ditujukan untuk menciptakan kesan kinerja perusahaan yang tampak sehat. Menurut Shah *et al.* (2011) akuntansi kreatif dapat diartikan sebagai praktik mempengaruhi angka-angka yang ada di laporan keuangan dengan menggunakan pengetahuan akuntansi untuk menunjukkan apa yang diinginkan manajemen kepada pemangku kepentingan. Pada intinya, *creative accounting* ditandai dengan berbagai bentuk manipulasi dan penyajian informasi yang menyesatkan dalam laporan keuangan (Kamau & Murori, 2024). Meskipun beberapa pihak menilai bahwa praktik *creative accounting* dapat membuat laporan keuangan menunjukkan kondisi yang lebih baik, tetapi fakta bahwa potensi terjadinya penyajian informasi yang menyesatkan hingga terjadinya fraud yang berdampak pada hilangnya kepercayaan investor jauh lebih besar dibandingkan keuntungan jangka pendek yang diperoleh (Deepthi & Madhuri, 2024).

2.1.2.3 Motivasi yang Mendorong Penggunaan *Creative Accounting*

Menurut Cugova dan Cug (2020), setiap kelompok memiliki motif yang berbeda dalam menggunakan praktik ini, sehingga penting untuk memahami keragaman motivasi tersebut, yaitu antara lain:

a. Inisiatif Manajer

Motivasi terbesar dalam penerapan praktik ini biasanya berasal dari kepentingan manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya, baik karena alasan personal maupun finansial. Untuk alasan personal, biasanya manajer ingin membuktikan kompetensi serta mempertahankan posisinya. Selain itu, manajer dengan dorongan finansial umumnya dievaluasi berdasarkan insentif yang ditentukan oleh indikator kinerja seperti laba.

b. Tekanan Dari Investor

Dorongan lain yang menyebabkan penggunaan *creative accounting* adalah adanya tekanan untuk menampilkan kondisi keuangan seperti peningkatan laba yang stabil dengan maksud menarik perhatian investor. Biasanya, laba akan dilaporkan lebih tinggi daripada jumlah yang sebenarnya sehingga memungkinkan perusahaan terlihat lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan pesaing lainnya.

c. Dampak Lingkungan Bisnis

Lingkungan bisnis yang penuh tantangan dan ketidakpastian dapat membuat perusahaan memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *creative accounting*. Lingkungan ini mencakup kondisi mikro, seperti tingkat persaingan dan efisiensi penggunaan sumber daya, maupun kondisi makro, seperti stabilitas ekonomi, tingkat inflasi, defisit anggaran, atau

perubahan kebijakan pemerintah. Salah satu praktik *creative accounting* yang paling sering dilakukan adalah terkait pajak. Beban pajak yang tinggi sering dianggap menghambat pertumbuhan usaha, sehingga perusahaan terdorong untuk merekayasa angka pendapatan atau biaya agar kewajiban pajaknya berkurang.

d. Masalah Valuasi

Masalah valuasi atau penilaian aset dapat memicu terjadinya praktik *creative accounting*, karena adanya fleksibilitas dalam menafsirkan nilai aset. Secara teori, standar akuntansi internasional menekankan pentingnya penggunaan nilai wajar. Namun, dalam praktik sehari-hari, perusahaan sering kali masih mengandalkan harga historis sebagai dasar pencatatan. Metode ini memang sederhana, tetapi dapat menimbulkan masalah karena nilai aset yang dicatat berdasarkan biaya perolehan awal sering kali tidak lagi mencerminkan kondisi sebenarnya, terutama setelah melalui depresiasi.

2.1.2.4 Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative Accounting*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting* dapat dimaknai sebagai cara pandang seorang mahasiswa dalam menilai dan menafsirkan proses manipulasi laporan keuangan dengan berbagai alternatif sebagai hal yang dapat diterima atau tidak. Menurut Rahayu *et al.* (2022), mahasiswa dengan persepsi negatif terhadap *creative accounting* akan menolak praktik tersebut. Sedangkan, mahasiswa

dengan pandangan yang positif akan menilai *creative accounting* sebagai hal yang lumrah dan boleh dilakukan.

2.1.3 Pengetahuan Akuntansi Syariah

2.1.3.1 Pengertian Pengetahuan

Octaviana dan Ramadhani (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan mencakup semua kegiatan yang dilakukan manusia, termasuk cara dan alat yang digunakan serta hasil yang diperoleh. Pengetahuan memiliki peran esensial dan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena muncul dari proses berpikir yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Menurut Rosida *et al.* (2023), pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia untuk memahami sesuatu, sehingga dengan memiliki pengetahuan, manusia bisa membuat keputusan yang tepat, menemukan kebenaran, serta merasa lebih yakin dalam menjalani kehidupan.

Pengetahuan yang dimiliki manusia tidak muncul dengan sendirinya, melainkan memiliki sumber (Ridwan *et al.*, 2021), antara lain:

1) Rasio

Pengetahuan didapatkan dengan cara berpikir secara logis dan menggunakan kemampuan berpikir manusia. Dengan berpikir, manusia memahami sesuatu sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

2) Empiris

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman. Pengetahuan ini didapatkan karena manusia terbiasa mengamati berbagai kejadian di sekitar dan mempelajari dari pengalaman mereka.

3) Intuisi

Intuisi adalah cara mendapatkan pengetahuan yang muncul tiba-tiba dan tidak terduga. Ketika seseorang sedang berusaha mencari solusi atas suatu masalah, kadang-kadang jawaban muncul secara spontan melalui perasaan atau pikiran yang tiba-tiba datang.

4) Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang tidak didasarkan pada proses berpikir manusia. Wahyu datang langsung dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan biasanya hanya diterima oleh orang-orang yang dipilih, seperti para nabi yang menerima pesan langsung dari Allah.

2.1.3.2 Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah dibentuk dari dua kata, yaitu akuntansi dan syariah. Secara umum, akuntansi dapat dipahami sebagai suatu proses identifikasi, pencatatan, dan penyampaian peristiwa ekonomi sebuah entitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut, (Weygandt *et al.*, 2013: 4). Akuntansi berasal dari kata *hasaba-hasiba-muhasabah* yang berarti menghitung atau mengukur. Sementara itu, syariah adalah seperangkat ketentuan yang dibuat oleh Allah Swt yang dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam melakukan serangkaian aktivitas. Menurut Latifah *et al.* (2022: 21), akuntansi syariah adalah akuntansi yang mengikuti prinsip syariah dimana seluruh bentuk pencatatan dan pelaporan keuangannya diperbolehkan menurut syariah. Pada intinya, akuntansi syariah mencakup proses pengelolaan transaksi keuangan yang mengikuti ketentuan dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah Swt. (Sari, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akuntansi syariah

merupakan proses mengidentifikasi transaksi dan menyajikannya dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Adapun dasar hukum utama dari akuntansi syariah termuat dalam surah Al-Baqarah ayat ke-282. Berdasarkan ayat ini, umat Islam wajib mencatat setiap perjanjian utang dan piutang. Jika salah satu pihak tidak bisa menulis, maka bisa diwakilkan orang lain dengan syarat ada saksi yang hadir, agar transaksi tersebut berjalan adil. Jika dilihat dalam konteks akuntansi, cara ini mencerminkan penerapan prinsip akuntansi yang didasarkan pada nilai keadilan (Aziz *et al.*, 2021).

Berdasarkan Q.S Al-Baqarah 282, terdapat nilai-nilai yang kemudian menjadi prinsip umum akuntansi syariah (Aziz *et al.*, 2021: 5) antara lain:

1. Prinsip Pertanggungjawaban

Seorang muslim harus bertanggung jawab bukan hanya antar sesama manusia, tetapi juga kepada Allah Swt. Dalam bidang akuntansi, seorang akuntan harus menjaga kepercayaan, bersikap jujur, dan menyusun laporan keuangan dengan benar. Tanggung jawab ini bukan hanya dilaksanakan di dunia, tetapi juga berlaku di akhirat kelak.

2. Prinsip Keadilan

Dengan menerapkan prinsip keadilan, tidak ada pihak yang merasa dirugikan sehingga tercipta rasa aman dan nyaman. Dalam akuntansi, keadilan terwujud melalui kejujuran dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga informasi yang diberikan akurat, transparan, dan tidak merugikan siapa pun.

3. Prinsip Kebenaran

Kebenaran artinya sesuatu yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam konteks akuntansi syariah, prinsip ini menekankan pentingnya kesesuaian antara data yang dicatat dan dilaporkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Nofianti & Irfan, 2019: 21).

2.1.3.3 Pengetahuan Akuntansi Syariah

Pengetahuan adalah hasil dari usaha manusia untuk memahami sesuatu (Rosida *et al.*, 2023). Sementara itu, akuntansi syariah merupakan proses mengidentifikasi transaksi dan menyajikannya dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi syariah mencakup semua hal yang diperoleh seseorang sebagai suatu pemahaman terkait praktik akuntansi yang sesuai dengan aturan Allah Swt.

2.1.4 Religiusitas

Religiusitas berakar dari istilah *religion* dalam bahasa Inggris, yang diartikan sebagai agama. Shihab (2006) menyebutkan bahwa religiusitas memiliki tiga makna. Pertama, religius berarti taat beragama. Kedua, religiusitas adalah kedalaman keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama, yang dinyatakan melalui ibadah sehari-hari. Ketiga, religiusitas menunjukkan hubungan harmonis antara Tuhan dengan manusia. Sementara itu, Widita (2024) mendefinisikan religiusitas sebagai aktivitas yang mencakup keyakinan, sikap, dan upacara-upacara agama yang menghubungkan seseorang dengan sesuatu yang dianggap berkekuatan tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas

menunjukkan seberapa besar penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang didasari oleh ajaran agama. Menurut Sulisty (2014), orang dengan pemahaman agama yang baik biasanya memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik pula, karena ajaran agama yang diyakininya melarang tindakan tidak semestinya.

Hall *et al.* (2008) menyebutkan bahwa religiusitas terdiri dari tiga bagian utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Bagian kognitif dijelaskan sejauh mana seseorang mengerti ajaran agamanya; bagian afektif berkaitan dengan perasaan keterikatan dan komitmen terhadap nilai-nilai agama; sedangkan bagian perilaku dilihat dari tindakan nyata yang sesuai dengan ajaran agama. Pandangan tersebut menandakan religiusitas tidak hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang komitmen moral dan keselarasan antara pikiran dan tindakan.

Glock dan Stark (dalam Widita, 2024), mengemukakan dimensi-dimensi religiusitas, yaitu:

- Dimensi kepercayaan mencakup keyakinan seseorang terhadap agamanya dan menerima setiap ajaran yang terdapat di dalam agama tersebut.
- Dimensi praktik agama atau peribadatan mencakup pelaksanaan berbagai praktik dan tradisi yang dipegang oleh seseorang sesuai dengan agamanya.
- Dimensi pengetahuan agama mencakup sejauh mana seseorang memahami kepercayaan, tradisi, dan ajaran yang terdapat dalam agamanya.
- Dimensi pengalaman merupakan perasaan yang muncul dari pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari.

- Dimensi konsekuensi mencakup bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya.

2.2 Tinjauan Empirik

Sampai saat ini, belum ditemukan studi terdahulu yang mengangkat pengetahuan akuntansi syariah sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi terhadap *creative accounting*. Sebagai perbandingan, beberapa penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengetahuan akuntansi secara umum atau pengetahuan etika dalam hubungannya dengan persepsi mahasiswa atau praktisi akuntansi.

Penelitian Wijayanti *et al.* (2021) menguji pengaruh gender, tingkat pengetahuan akuntansi, dan etika profesi akuntan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Khusus terkait variabel tingkat pengetahuan akuntansi, hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan akuntansi lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai praktik *creative accounting*.

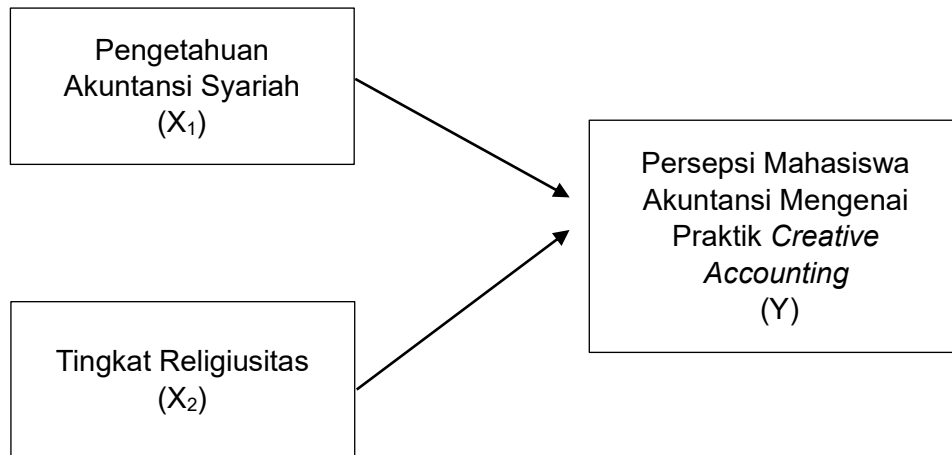
Anggraini dan Aziza (2021) menjalankan sebuah penelitian untuk menelusuri pengaruh sifat *Machiavellian* dan tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi praktik *creative accounting* dengan memasukkan variabel moderasi religiusitas Islami. Penelitian ini mencoba mengambil perspektif berbeda yaitu dari sudut pandang karyawan bagian akuntansi pada bank umum syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi terkait praktik *creative accounting*. Namun, ketika religiusitas memoderasi, hanya terdapat sedikit pengaruh dalam memperkuat hubungan tersebut.

Aira *et al.* (2025) menjalankan sebuah penelitian untuk mengetahui pengaruh pengetahuan etika profesi dan religiusitas terhadap persepsi mahasiswa S1 Akuntansi di sebuah universitas di Riau mengenai praktik *Creative accounting*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi mahasiswa terkait praktik *creative accounting*, sementara faktor religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Artinya, mahasiswa dengan pengetahuan etika profesi yang lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dan menghindari praktik kecurangan.

Sevi *et al.* (2021) melakukan sebuah studi untuk menganalisis pengaruh pengetahuan etika, religiusitas, sensitivitas etis, dan orientasi etis terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Jawa Barat. Hasilnya memperlihatkan pengetahuan etika memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai praktik *creative accounting*. Artinya, mahasiswa dengan pemahaman etika yang lebih bagus cenderung memiliki persepsi negatif terhadap *creative accounting*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan akuntansi syariah dan tingkat religiusitas sebagai variabel independen dan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting* sebagai variabel dependen. Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian penjelasan di atas, maka dihasilkan kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Syariah Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative Accounting*

Berdasarkan *Shariah Enterprise Theory*, pemangku kepentingan utama bukanlah pemilik perusahaan atau pemegang saham, melainkan Allah Swt. Dengan kata lain, setiap perbuatan yang dilakukan harus dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan ketentuan-Nya. Teori ini sangat tepat digunakan dalam praktik akuntansi syariah karena telah menginternalisasi ajaran islam seperti kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab (Triuwono, 2001). Dengan demikian, praktik akuntansi yang didasarkan pada teori ini diharapkan dapat terhindar dari tindakan yang menyesatkan.

Salah satu topik yang masih menjadi perdebatan sampai sekarang di dunia bisnis adalah *creative accounting*. *Creative accounting* sendiri mengacu pada praktik manipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Menurut Kamiński (2014), *creative accounting* yang dilakukan dengan mematuhi peraturan hukum dan berada dalam batasan tertentu adalah hal yang diperbolehkan dan dapat

menguntungkan perusahaan. Berbeda dengan pendapat tersebut, Adhikara (2011) menyebut bahwa *creative accounting* merupakan praktik yang menyesatkan karena pelaksanaannya tidak didasari pada nilai-nilai kebenaran. Menurut Istiariani *et al.* (2024), sesuatu yang pada awalnya halal dapat menjadi haram jika digunakan sebagai jalan menuju hal yang diharamkan. Dalam hal ini, *creative accounting* dianggap berisiko karena meskipun secara teknis masih memenuhi standar, niat dan dampaknya bisa menyesatkan serta merugikan pihak lain. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, *praktik creative accounting* tidak dapat dibenarkan.

Adanya perbedaan pendapat ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap praktik *creative accounting*, salah satunya adalah pengetahuan. Penelitian Rahayu *et al.* (2022) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa, di mana semakin banyak pengetahuan akuntansi yang dimiliki, semakin mampu mahasiswa dalam mengenali *creative accounting*. Sevi *et al.* (2021) juga menemukan bahwa pengetahuan etika berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa, dimana semakin tinggi pengetahuan etika, semakin cenderung mahasiswa menolak *creative accounting*.

Penelitian ini selanjutnya mencoba untuk mengkaji hal baru, yaitu pengetahuan akuntansi syariah. Putri dan Firdaus (2024) menyoroti pentingnya akuntansi syariah di era modern, dimana nilai-nilai seperti kejujuran yang terdapat dalam akuntansi syariah dapat mencegah terjadinya praktik-praktik tidak etis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Putri (2019) yang mengemukakan bahwa saat seorang akuntan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah, maka akan mengurangi kemungkinan akuntan tersebut terlibat dalam tindakan penipuan.

Dalam konteks mahasiswa sebagai calon akuntan, pengetahuan akuntansi syariah dinilai dapat mempengaruhi pandangannya terhadap praktik manipulatif seperti *creative accounting*. Semakin mahasiswa memahami akuntansi syariah, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menilai praktik tersebut sebagai hal yang benar. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirancang hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Pengetahuan akuntansi syariah berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik *Creative Accounting*

Shariah Enterprise Theory (SET) menekankan bahwa seluruh aktivitas ekonomi dan akuntansi harus berpijak pada nilai-nilai tauhid, ketaatan kepada Allah, serta tanggung jawab moral kepada seluruh pemangku kepentingan. Dalam perspektif SET, keputusan seorang akuntan tidak hanya dipertanggungjawabkan secara profesional, tetapi juga secara spiritual, karena setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Kerangka ini menempatkan religiusitas sebagai faktor penting yang membentuk cara individu memahami, menyikapi, dan mengambil keputusan etis dalam praktik akuntansi.

Religiusitas menandakan sejauh mana seseorang memahami dan menerapkan ajaran agamanya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini tercermin dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang didasari oleh ajaran agama. Menurut Sulisty (2014), orang dengan pemahaman agama yang baik biasanya memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik pula, karena mereka memahami larangan yang terdapat di ajaran agamanya, termasuk praktik *creative*

accounting. Penelitian yang dilakukan oleh Kharismawati dan Sari (2019) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mengenai praktik *creative accounting*. Seseorang yang religius akan selalu memperhatikan tingkah lakunya agar sesuai dengan aturan agama yang dipahaminya. Risela (2016) juga menemukan bahwa tingkat religiusitas mampu mendorong akuntan untuk bertindak lebih etis, sehingga dapat menghindarkan mereka dari berbagai bentuk penyimpangan, termasuk praktik *creative accounting*. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik *creative accounting*.